PERAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM MEMBENTUK GENERASI BERINTEGRITAS DI ERA DIGITAL

Rizki Fitro Yasin¹, Muhammad Abzar Al Isfahany², Dimas Yudha Satria Utama³
Rizkifitroyasin2626@gmail.com¹, abzaralisfahani@gmail.com², dimas.tugas1@gmail.com³
Universitas Muhammadiyah Surabaya

ABSTRAK

Korupsi merupakan masalah sistemik yang mengakar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Upaya pemberantasan korupsi tidak cukup melalui pendekatan hukum semata, melainkan harus dilengkapi dengan strategi preventif melalui pendidikan, khususnya pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab. Di era digital, tantangan dan peluang baru muncul dalam penyampaian nilai-nilai antikorupsi, mengingat generasi muda saat ini adalah digital native yang sangat terpapar oleh berbagai konten digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji bagaimana pendidikan antikorupsi dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi yang terintegrasi dengan media digital, literasi moral, dan keteladanan tokoh di lingkungan sekitar mampu memperkuat kesadaran integritas generasi muda. Integrasi nilai, teknologi, dan budaya sekolah menjadi kunci utama dalam membentuk karakter antikorupsi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Antikorupsi, Integritas, Generasi Muda, Era Digital, Literasi Moral

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang telah mengakar dalam berbagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kegagalan moral individu, tetapi juga kegagalan sistemik dalam membangun budaya integritas di masyarakat. Korupsi dapat ditemukan dalam bentuk suap, gratifikasi, penyalahgunaan wewenang, penggelapan dana publik, hingga nepotisme dalam rekrutmen jabatan publik. Praktik-praktik ini menyebabkan ketimpangan sosial yang kian melebar, rendahnya kepercayaan publik terhadap pemerintah, serta rusaknya sistem pemerintahan yang seharusnya menjamin keadilan dan kesejahteraan bersama (Burhanudin, 2021).

Menurut Transparency International, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2019 adalah 40 dan tahun 2020 sebesar 37. Semakin tinggi angka IPK suatu negara, maka negara tersebut dipersepsikan semakin bersih dari korupsi. Sebaliknya, semakin rendah angka IPK suatu negara, maka menunjukkan semakin tingginya perilaku korupsi di suatu negara (Transparency International, 2020). Hal ini mencerminkan belum optimalnya upaya pemberantasan korupsi. Kasus-kasus besar yang melibatkan pejabat publik, bahkan aparat penegak hukum, memperkuat kesan bahwa korupsi bukan lagi perilaku menyimpang yang bersifat individual, melainkan sudah menjadi bagian dari struktur dan budaya dalam sistem pemerintahan. Tak hanya itu, korupsi juga merusak generasi muda secara tidak langsung dengan memberikan contoh buruk tentang keberhasilan yang ditempuh melalui jalan tidak etis (Fauzie & Riani, 2025)

Pemberantasan korupsi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan represif melalui hukum dan penindakan. Meskipun keberadaan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), kejaksaan, dan lembaga peradilan sangat penting dalam menindak pelaku korupsi, namun pendekatan yang lebih fundamental adalah mencegah korupsi sejak dini melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan kesadaran moral individu. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi menjadi salah satu instrumen penting

dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berkepribadian luhur (Saputra, 2022).

Pendidikan anti korupsi bukan hanya sekadar penyampaian pengetahuan tentang bahaya dan bentuk-bentuk korupsi, melainkan lebih jauh menyangkut proses internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan sejak dini melalui sistem pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi perlu secara eksplisit dan implisit mengintegrasikan pendidikan karakter dan antikorupsi dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Selain itu, keteladanan dari guru, dosen, dan orang tua menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas internalisasi nilai-nilai tersebut (Kesuma et al., 2025).

Di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, pendidikan anti korupsi menghadapi tantangan dan peluang yang baru. Era digital membawa perubahan dalam pola interaksi sosial, cara memperoleh informasi, hingga gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Anak muda saat ini merupakan digital native yang sangat akrab dengan media sosial, konten video, aplikasi mobile, dan platform daring lainnya. Sayangnya, tidak sedikit konten di media sosial yang mengandung unsur glamorisasi, manipulasi, dan norma-norma permisif terhadap perilaku menyimpang, termasuk korupsi kecil seperti mencontek, memanipulasi data, hingga praktik curang lainnya (Nurhabibah et al., 2025).

Namun demikian, era digital juga memberikan peluang besar untuk menjangkau generasi muda melalui pendekatan yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik mereka. Pendidikan antikorupsi dapat dikemas dengan media digital (Berlian et al., 2023). Media digital dapat berbentuk video edukatif di YouTube atau TikTok, game berbasis nilai, modul e-learning, hingga kolaborasi dengan influencer yang memiliki kredibilitas dan integritas. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan antikorupsi harus dilakukan secara sistematis, dengan strategi yang menekankan penguatan kesadaran kritis dan literasi digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan anti korupsi dapat diimplementasikan secara efektif di era digital, serta sejauh mana pendekatan ini mampu membentuk generasi muda yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai integritas. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi strategi pembelajaran yang relevan, peran lembaga pendidikan dan masyarakat, serta hambatan dan tantangan dalam proses internalisasi nilai antikorupsi di kalangan pelajar dan mahasiswa. Melalui kajian ini diharapkan akan muncul rekomendasi yang aplikatif bagi dunia pendidikan dan pemangku kebijakan untuk memperkuat sistem pendidikan nasional yang bebas dari praktik koruptif.

TINJAUAN PUSTAKA

Korupsi

Korupsi merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok demi keuntungan pribadi maupun golongan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tindak korupsi tidak terbatas pada pencurian uang negara semata, melainkan juga mencakup praktik-praktik manipulatif seperti nepotisme, kolusi, pemerasan, gratifikasi, penggelapan, hingga penyalahgunaan jabatan dalam bentuk lainnya. Dalam konteks Indonesia, korupsi telah menjadi masalah yang sangat kompleks dan sistemik (Imelia & Zainab, 2024).

Menurut Transparency International, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2019 adalah 40 dan tahun 2020 sebesar 37. Semakin tinggi angka IPK suatu negara, maka negara tersebut dipersepsikan semakin bersih dari korupsi. Sebaliknya, semakin rendah angka IPK suatu negara, maka menunjukkan semakin tingginya perilaku korupsi di suatu

negara (Transparency International, 2020). Skor ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi korupsi di Indonesia masih sangat tinggi. Salah satu penyebab utamanya adalah lemahnya penegakan hukum, kurangnya keteladanan dari pemimpin, serta budaya permisif terhadap praktik-praktik tidak etis yang berlangsung di berbagai sektor, mulai dari pemerintahan, pendidikan, hingga pelayanan publik (Pratama, 2024).

Korupsi memiliki dampak multidimensi. Dari segi ekonomi, korupsi menyebabkan pemborosan anggaran negara, menurunkan kualitas layanan publik, serta menciptakan iklim investasi yang tidak kondusif. Dari sisi sosial, korupsi memicu ketidakadilan, meningkatkan kesenjangan sosial, serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara. Sementara dari sisi moral, korupsi melemahkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab yang seharusnya menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara (Imelia & Zainab, 2024). Korupsi juga bersifat menular dan sulit diberantas hanya dengan pendekatan hukum. Oleh karena itu, pendekatan preventif melalui pendidikan menjadi sangat penting, khususnya untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak usia dini. Dengan kata lain, korupsi adalah persoalan moral dan budaya yang harus diselesaikan secara komprehensif, salah satunya dengan membangun generasi yang berintegritas melalui jalur pendidikan (Burhanudin, 2021).

Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan anti korupsi merupakan strategi pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kesadaran dan komitmen individu terhadap nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, transparansi, keadilan, dan integritas. Pendidikan anti korupsi tidak cukup hanya menyampaikan informasi tentang bahaya korupsi, melainkan harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui metode yang relevan dan kontekstual. Pendidikan ini harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, serta diintegrasikan ke dalam semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Materi antikorupsi dapat diajarkan melalui mata pelajaran dengan pendekatan nilai dan pembiasaan berbasis studi kasus, diskusi kelompok, simulasi pengambilan keputusan, dan praktik langsung (Munzirwan et al., 2025).

Tak hanya di ruang kelas, pendidikan anti korupsi juga perlu diwujudkan melalui budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai integritas seperti larangan mencontek, pengelolaan uang secara transparan oleh OSIS, serta keteladanan dari guru dan kepala sekolah. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya mengetahui secara kognitif, tetapi juga terbiasa dan mampu menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari (Munzirwan et al., 2025).

Pendidikan Anti Korupsi di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara belajar dan bersosialisasi generasi muda. Di satu sisi, era digital memberikan peluang besar dalam pengembangan pendidikan antikorupsi, namun di sisi lain juga membawa tantangan baru. Generasi muda saat ini merupakan digital native yang sangat akrab dengan media sosial, video daring, aplikasi interaktif, serta platform komunikasi instan. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi juga harus bertransformasi untuk menyesuaikan dengan konteks digital tersebut (Arianto & Handayani, 2024). Pemanfaatan platform digital seperti e-learning, webinar, video edukatif, podcast, dan bahkan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan antikorupsi secara kreatif dan menarik. Konten yang dikemas secara ringan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah diterima oleh generasi muda daripada materi konvensional yang kaku dan monoton.

Namun demikian, tantangan besar juga muncul karena media digital penuh dengan

konten yang bertentangan dengan nilai integritas. Banyak konten yang menggambarkan kekayaan instan tanpa kerja keras, manipulasi sosial demi viralitas, hingga toleransi terhadap perilaku menyimpang. Jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang kuat, maka generasi muda akan rentan terhadap pembentukan karakter permisif terhadap pelanggaran nilai (Arianto & Handayani, 2024).

Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi di era digital tidak hanya harus menyampaikan materi substansial, tetapi juga perlu membangun kesadaran kritis, literasi media, dan kemampuan untuk memilah serta menyaring informasi yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan yang terintegrasi dengan pendekatan digital dan kontekstual diharapkan dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan berintegritas tinggi (Arianto & Handayani, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode utama berupa studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan (Saefuddin et al., 2023). Metode ini digunakan untuk menggali konsep, teori, serta temuan empiris dari berbagai penelitian terdahulu guna memahami dan menganalisis topik pendidikan anti korupsi dalam konteks era digital.

Data dan informasi diperoleh dari jurnal ilmiah nasional yang relevan, buku-buku akademik, dan laporan dari lembaga seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan *Transparency International*. Jenis referensi yang digunakan adalah jurnal ilmiah berbentuk online dan artikel yang dipublikasikan dalam 5 tahun terakhir, membahas topik tentang pendidikan antikorupsi, karakter generasi muda, dan pemanfaatan media digital dalam pendidikan. Proses analisis dilakukan dengan membaca, mengkaji, dan menyintesis isi dari berbagai referensi untuk menemukan keterkaitan antara pendidikan anti korupsi dengan penguatan integritas generasi muda di era digital. Validitas data diperkuat dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan menarik kesimpulan berdasarkan sintesis tematik (Saefuddin et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan antikorupsi merupakan pilar penting dalam pembangunan karakter bangsa, khususnya generasi muda sebagai penerus kepemimpinan nasional. Pendidikan ini tidak hanya menjadi sarana preventif terhadap perilaku koruptif, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk budaya integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang kokoh (Arianto & Handayani, 2024).

Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi Sejak Dini

Penanaman nilai antikorupsi paling efektif jika dilakukan sejak dini. Pelajar yang mendapatkan pendidikan antikorupsi melalui metode pembelajaran aktif seperti simulasi, *roleplay*, diskusi kasus nyata, serta proyek social menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan sikap yang lebih reflektif terhadap perilaku jujur dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan konsep *character building*, bahwa pendidikan moral seharusnya bukan hanya menjadi wacana, tetapi juga praktik yang nyata dalam aktivitas sehari-hari (Wulandari & Tejakusuma, 2023).

Di banyak sekolah dan perguruan tinggi, pendekatan ini mulai diadopsi, misalnya dengan pembentukan unit kegiatan siswa yang mengedepankan transparansi dalam pengelolaan dana organisasi, pengawasan pelanggaran kecil seperti mencontek, hingga keterlibatan dalam aksi sosial yang mengasah empati dan kepedulian sosial. Praktik

semacam ini merupakan contoh konkret dari internalisasi nilai antikorupsi dalam dunia pendidikan (Wulandari & Tejakusuma, 2023).

Transformasi Pendidikan Anti Korupsi di Era Digital

Transformasi digital menghadirkan peluang luar biasa dalam memperluas jangkauan dan efektivitas pendidikan antikorupsi. Generasi muda saat ini adalah generasi yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital, di mana informasi, komunikasi, dan hiburan didapatkan melalui perangkat pintar dan konektivitas internet. Hal ini menjadi landasan penting bagi dunia pendidikan untuk melakukan adaptasi, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai (Wulandari & Tejakusuma, 2023).

Platform digital media sosial dapat menjadi alat strategis dalam memperkuat kesadaran antikorupsi, asalkan konten yang disajikan bersifat edukatif, inspiratif, dan disampaikan dalam gaya bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan selera generasi muda (Arianto & Handayani, 2024). Misalnya, video pendek bertema “Jujur Itu Hebat”, komik digital tentang integritas di sekolah, hingga podcast berisi wawancara dengan tokoh antikorupsi yang inspiratif dapat menyentuh audiens secara emosional dan kognitif

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Anti Korupsi Digital

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi pendidikan antikorupsi di era digital tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah keterbatasan sumber daya, akses internet yang tidak merata, kurangnya pendampingan dari orang tua dan guru dalam aktivitas daring siswa, serta rendahnya kemampuan literasi digital di beberapa kalangan juga menjadi kendala yang signifikan. Generasi muda perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, memilah informasi, dan memahami dampak sosial dari konten yang mereka konsumsi dan produksi (Kesuma et al., 2025).

Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan literasi moral perlu menjadi bagian integral dari pendidikan antikorupsi, terutama dalam membangun kesadaran bahwa tindakan sekecil apapun yang tidak jujur atau merugikan orang lain adalah bentuk korupsi yang tidak boleh ditoleransi. Pendidikan juga perlu melibatkan pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, masyarakat, dan tokoh digital yang berpengaruh untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan berkarakter (Kesuma et al., 2025).

Integrasi Antara Nilai, Teknologi, dan Keteladanan

Pendidikan antikorupsi yang berhasil bukan hanya mengandalkan metode dan teknologi, tetapi juga tergantung pada keteladanan yang ditunjukkan oleh orang dewasa di sekitar peserta didik. Anak-anak dan remaja lebih mudah meniru tindakan nyata dibandingkan nasihat verbal semata. Oleh karena itu, guru, dosen, pemimpin komunitas, dan tokoh publik perlu menunjukkan komitmen terhadap integritas dalam setiap tindakan, baik di dunia nyata maupun di ruang digital (Kesuma et al., 2025).

Selain itu, integrasi antara kurikulum, teknologi, dan nilai perlu dirancang dengan matang. Pendidikan antikorupsi tidak seharusnya berdiri sendiri sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi diintegrasikan ke dalam semua pelajaran dan aktivitas sekolah (Kesuma et al., 2025). Misalnya, pembelajaran matematika dapat mengangkat soal tentang keuangan yang jujur, pelajaran bahasa dapat mengangkat teks cerita tentang keadilan, dan pelajaran sejarah dapat menggali tokoh nasional yang memiliki integritas tinggi.

KESIMPULAN

Pendidikan antikorupsi merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas di tengah tantangan era digital. Penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial harus dimulai sejak dini melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan. Transformasi digital memberikan peluang

besar dalam penyampaian nilai-nilai antikorupsi secara lebih menarik dan interaktif, melalui media sosial, video edukatif, hingga platform pembelajaran digital. Namun demikian, keberhasilan pendidikan antikorupsi tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada keteladanan dari guru, orang tua, dan tokoh masyarakat yang konsisten menampilkan perilaku berintegritas. Selain itu, literasi digital dan moral juga perlu dikuatkan agar generasi muda mampu menyaring informasi serta memahami konsekuensi sosial dari tindakan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang bebas dari praktik koruptif dan mampu melahirkan generasi penerus yang jujur, tangguh, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). Pendidikan Anti Korupsi Era Digital. Borneo Novelty Publishin.
- Berlian, M. F., Juwandi, R., & Bahrudin, F. A. (2023). Media dan Pendidikan Politik oleh Badan Pengawas Pemilu. *Journal of Civic Education*, 6(1), 14–20.
- Burhanudin, A. A. (2021). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Mahasiswa. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2(No. 2), 54–72.
- Fauzie, M., & Riani, N. Z. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Korupsi Di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 2(1).
- Imelia, C. D., & Zainab, N. (2024). Kepastian Hukum terhadap Pengembalian Aset Hasil Tindak Pidana Korupsi terhadap Izin Pertambangan dengan Modus Gratifikasi dalam Bentuk Asuransi. *Jurnal Kajian Ilmu Kepolisian Dan Anti Korupsi*, 1(2), 99–110.
- Kesuma, R. P., Sakinah, A., & Marsyanda, Z. N. (2025). Peran Guru Sebagai Garda Utama Penerapan Pendidikan Anti Korupsi di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 417–426.
- Munzirwan, Nasyifa, F., Muzaiyana, I., & Putri, M. (2025). Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi dalam Membangun Integritas Generasi Muda : Perspektif Global. *Nanggroe: Scientific Journal For Nation Building*, 1(1), 36–48.
- Nurhabibah, S., Sari2, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206.
- Pratama, W. A. (2024). Penegakan Hukum Terhadap Korupsi di Era Modernisasi Digital. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 3(1), 91–104.
- Saefuddin, M. T., Wulan, T. N., Savira, & Juansah, D. E. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif pada Metode Penelitian. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962–5974.
- Saputra, I. K. A. (2022). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Pada Generasi Muda Sebagai Agent Of Change Dalam Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi Di Indonesia. *Ganesha Civic Education Journal*, 4(1), 82–89.
- Transparency International. 2020. *Corruption Perceptions Index 2020*.
- Wulandari, H., & Tejakusuma, L. P. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 30–50.